

WACANA PAHAM KEAGAMAAN TV ONE DAN METRO TV DALAM PEMBERITAAN DEMO 411 DI JAKARTA

Mustain

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: *This research is a qualitative research, using discourse analysis method of Teun Van Dijk. The news is the 6th issue with three details sourced from Tv One and 3 from Metro Tv. Discourse analysis in this case is used as a tool to see the discourse delivered by Metro Tv and Tv One in preaching peace action 411. There are three stages of text analysis, cognition analysis, and social analysis. The results showed that Tv One in preaching peace action 411 discourse that the Muslims who perform such acts as tolerant Muslims, maintaining unity and running the shari'ah of Islam, while Metro TV in preaching peace action 411 menyebanakan that Muslims who take peaceful action is a group of ideology hardline, anti-tolerance and likes to use violence.*

Keywords: *Peace Action 411, Metro Tv, Tv One, Exclusive Islam, Inclusive Islam*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode analisis wacana Teun Van Dijk. Berita yang diteliti sebanyak 6 berita dengan rincian tiga bersumber dari Tv One dan 3 dari Metro Tv. Analisis Wacana dalam kasus ini digunakan sebagai alat untuk melihat wacana yang disampaikan oleh Metro Tv dan Tv One dalam memberitakan aksi damai 411. Ada tiga tahapan yaitu analisis teks, analisis kognisi, dan analisis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tv One dalam memberitakan aksi damai 411 mewacanakan bahwa umat Islam yang melakukan aksi tersebut sebagai umat Islam yang toleran, menjaga persatuan dan menjalankan syari'at Islam, sedangkan Metro Tv dalam memberitakan aksi damai 411 mewacanakan bahwa umat Islam yang melakukan aksi damai merupakan kelompok yang ber ideology garis keras, anti toleransi dan suka menggunakan cara kekerasan.

Kata kunci : Aksi damai 411, Metro Tv, Tv One, Islam eksklusif, Islam Inklusif

A. PENDAHULUAN

The Age of Media Society adalah kata lain ditengah peradaban transformasi kejayaan media massa. Media massa bukan saja menjadi ikon zaman, tapi juga penanda dari setiap generasi kehidupan yang berlangsung dalam abad ini. Tidak ada sedetik momen yang terlewatkan dari media massa. Tidak ada secelah informasi terabaikan.

Terlebih media televisi. Di antara media massa lainnya, televisi memang primadonanya. Televisi dianggap sebagai sarana yang relatif murah dan mudah diakses untuk mendapatkan hiburan dan informasi. Namun seseorang sering tidak menyadari bahwa realitas yang disampaikan media massa berbeda dari realitas yang sesungguhnya. Seseorang digiring untuk memahami realitas yang telah dibingkai oleh media massa melalui teks berita yang didengar dan dibacanya.

Tarik-menarik kepentingan pada dasarnya berlangsung di ruang publik (*publicspace/sphere*), berupa perebutan posisi dominan. Pada sisi lain, keberadaan media pers berfungsi dalam ruang publik untuk menyampaikan informasi jurnalisme. Dengan kata lain, media pers menyampaikan informasi kepada khalayak umum. Proses memperoleh dan menyampaikan informasi jurnalisme yang terkandung dalam norma kebebasan pers, merupakan basis dalam kehidupan publik agar warga masyarakat dapat ikut ambil bagian (*sharing*) dalam proses demokrasi kehidupan Negara.

Semua media baik elektronik maupun cetak mengklaim bahwa informasi yang disampaikan bersifat objektif, tak terkecuali media-media di Indonesia. Apalagi dalam sistem tata kelola negara Indonesia ada lembaga yang berfungsi sebagai penyaring informasi yang disampaikan media yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Sehingga media-media di Indonesia semakin percaya diri untuk menyatakan bahwa informasi yang disampaikan bersifat objektif. Namun klaim objektif dari media di Indonesia patut dikaji lebih dalam, karena faktor kepemilikan akan menentukan arah dalam siaran informasi yang disampaikan. Apalagi pemilik media adalah seseorang yang mempunyai kepentingan untuk mempersuasi masyarakat luas seperti aktor politik, maka hal ini akan berdampak pada penggiringan opini masyarakat luas. Dengan kata lain media menjadi jalan untuk mencapai kepentingannya. Maka objektif yang diklaim oleh media perlu dikaji lebih dalam.

Di Indonesia tercatat ada beberapa media yang dikuasai oleh aktor politik, diantaranya adalah media televisi TV One dan Metro TV. TV One dimiliki oleh Abu Rizal Bakri yang saat ini menjadi Pembina partai Golkar. Sementara Metro TV dimiliki oleh Surya Paloh yang merupakan seorang ketua umum partai Nasdem. Secara otomatis televise yang dilatarbelakangi aktor politik akan dimanfaatkan sebagai media pencitraan yang dapat mempengaruhi masyarakat luas. Selain itu media tersebut tentu akan dijadikan sebagai kendaraan untuk memperoleh sebuah kekuasaan.

Contoh nyatanya adalah ketika bangsa Indonesia memiliki hajat untuk menentukan RI 1 dan 2 yang dibalut dalam sebuah acara pemilihan presiden pada tahun 2014. Pemilihan umum (Pemilu) tanggal 9 Juli 2014 adalah kompetisi pemilihan presiden sehingga media sangat dibutuhkan terutama media televisi yang benar-benar dirasakan keampuhannya. Seperti kita ketahui Aburizal Bakrie sebagai ketua umum partai Golkar waktu itu yang memiliki salah satu televisi swasta yakni TV One, telah bekerjasama dengan partai Gerindra, Sehingga TV One kecenderungan pemberitaannya kepada Prabowo. Pada pemberitaan TV One setiap kali menyiarkan ulasan tentang capres, cuti atau mundur pada Jokowi yang masih menjabat sebagai gubernur, hal itu dilakukan oleh TV One secara berulang-ulang. TV One juga berkali-kali mempertunjukkan politisasi perkataan Abdurrahman Wahid (Gusdur), menayangkan survei yang unggul pada kubu Prabowo-Hatta, menayangkan Jusuf Kalla mengkritik Jokowi dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan Surya Paloh ketua umum Partai Nasdem CEO salah satu TV swasta yakni Metro TV yang waktu itu menjalin kerjasama atau berkoalisi dengan PDI perjuangan yang mengusung Jokowi sebagai calon presiden, sehingga kecenderungan pemberitaan Metro TV mengenai Jokowi porsinya lebih banyak. Metro TV juga berkali-kali mengangkat kasus bencana lumpur LAPINDO, korupsi dana haji, kasus pelanggaran HAM, dan surat pemberhentian Prabowo, ada black campaign dan negative campaign yang digunakan oleh kedua media untuk saling menyerang.

Selain itu pada tahun 2016 terjadi demo besar di Jakarta yang melibatkan beberapa ormas Islam. Demo tersebut dipicu oleh perkataan salah satu calon gubernur DKI Jakarta Basuki Cahaya Purnama (Ahok) yang dianggap menistakan agama Islam di pulau seribu. Demo yang terjadi pada bulan November itu merupakan demo yang paling besar selama tahun 2016. Bahkan aksi tersebut diikuti oleh seluruh umat Islam dari berbagai pelosok negeri. Namun banyak yang menilai bahwa demo tersebut memiliki aroma politik, karena bersamaan dengan momen pilkada serentak. Saat itu semua media menyoroti demo yang diprediksi berjumlah ratusan juta orang, tak terkecuali TV One dan Metro TV. TV One dalam pemberitaannya mendukung aksi tersebut dan mendorong agar Ahok segera dijebloskan kedalam penjara. Hal ini cukup unik karena pemilik TV One adalah seorang Pembina dari partai Golkar yang merupakan salah satu partai pendukung Ahok. Namun kenyataannya TV One justru menggiring opini agar

Ahok segera dipenjara. Sedangkan Metro TV dalam pemberitaannya menggiring opini bahwa demo tersebut sangat kental dengan upaya penjagalan Ahok dalam maju menjadi DKI 1. Hal ini wajar karena pemilik Metro TV adalah ketua umum partai Nasdem yang merupakan partai pertama yang mendukung pencalonan Ahok.

Disadari atau tidak pemberitaan yang berpihak pada kepentingan tertentu akan berdampak pada pergerakan masyarakat. Seperti contoh pembentukan opini yang dibangun oleh Metro TV yang berkaitan dengan demo 411. Pergerakan itu berupa pengusiran wartawan Metro TV oleh aksi demo karena dianggap tidak pro terhadap aksi mereka. Disini dapat dipahami bahwa masyarakat sebenarnya sudah memahami adanya penggiringan opini yang dikemas oleh setiap media.

Dari kasus pemberitaan diatas, penulis ingin meneliti wacana paham keagamaan yang dikonstruksi oleh TV One dan Metro TV terkait dengan pemberitaan demo 411. Demo tersebut sangat menarik diteliti karena adanya respon yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam terhadap Metro TV. Mereka bahkan mengusir wartawan Metro TV yang sedang meliput aksi tersebut, karena dianggap mendeskreditkan umat Islam dalam pemberitaannya. Selain itu faktor menarik lainnya adalah aksi 411 dianggap sebagai sikap tidak toleransinya umat Islam terhadap non muslim yang akan mencalonkan diri sebagai gubernur DKI. Hal ini disebabkan oleh beberapa ulama Islam yang mengharamkan umatnya untuk memilih non muslim sebagai pemimpin.

B. MACAM-MACAM PAHAM KEAGAMAAN

a. Eksklusif

Islam eksklusif yakni faham/sikap muslim yang memandang bahwa keyakinan, pandangan dan prinsip Islamlah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut orang lain ialah sesat dan harus dijauhi. Beragama secara eksklusif merupakan sikap beragama yang lebih didominasi oleh pembacaan tekstual terhadap literatur Islam. Eksklusifisme biasanya dipahami sebagai respon tradisional sebuah agama terhadap hubungannya dengan agama-agama lain yang memandang agama lain dengan kaca mata agama sendiri yang didukung oleh penafsiran yang sempit atas doktrin-doktrin keagamaan yang tertulis dalam teks suci. Sikap ini pada umumnya dipegangoleh kaum fundamentalis¹ yakni kelompok yang meyakini agama sesuai dengan makna harfiyah dari teks suci agama.

Sikap kaum fundamentalis biasanya mengkonotasikan sikap *absolutisme, fanatisme* dan *agresifisme*. Setidaknya ada tiga unsur yang terdapat dalam kaum fundamentalis yang biasanya adalah kelompok eksklusif. *Pertama*, adanya statisme yang menentang setiap perkembangan atau perubahan. *Kedua*, adalah konsep-konsep kembali ke masa lampau, ketertarikan kepada warisan dan tradisi secara eksektif. *Ketiga*, adalah sikap tidak memiliki toleransi, tertutup, menganut kekerasan dalam bermadzhab dan oposisionalisme.²

Ciri umum dari kelompok fundamentalis ini adalah penggunaan simbol-simbol agama sebagai reaksi atas modernisasi yang telah mengakibatkan krisis kemanusiaan global dan lingkungan yang akut. Dalam respon terhadap modernitas ini gerakan fundamentalis mencoba kembali pada agamanya dimasa lampau dengan mengangkat teks-teks suci melalui pemahaman yang literalistik.³

Khaled Abou El Fadl menyebut kaum fundamentalis dengan sebutan puritan, dengan ciri menonjol kelompok ini dalam hal keyakinannya menganut paham absolutisme dan tidak kenal kompromi. Dalam banyak hal orientasi kelompok ini cenderung menjadi puris, dalam arti ia tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang berkompetisi dan memandang realitas pluralis sebagai satu bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati.⁴

Khamami Zada mengungkapkan bahwa cara pandang yang eksklusif cenderung tertutup untuk menerima perbedaan, terutama dalam aspek teologi. Paham eksklusif tidak mau menerima secara penuh kebenaran agama lain karena dianggap melanggar dari akidah Islam. Agama lain adalah sesat dan tidak ada jalan keselamatan. Paham eksklusif ini didasarkan pada penafsiran Islam secara literal dan skriptual. Artinya, Islam ditafsirkan secara apa adanya sesuai dengan bunyi teks. Dengan demikian jika seorang muslim mengatakan agamanya yang paling benar, maka kebenaran agama lain tidak ada atau agama lain adalah sesat.⁵

Interpretasi semacam ini bisa melahirkan sikap-sikap beragama yang intoleran dalam mewujudkan kerukunan antar agama dan perkembangan multikulturalisme. Di dalam masyarakat multikultural, keanekaragaman agama dan budaya menjadi modal sosial yang paling berharga bagi terciptanya harmonisasi sosial. Oleh karena itu di dalam multikulturalisme, ada hak untuk diperlakukan sama dihadapan hukum dan interpretasi atas hak-hak bangsa atas perkembangan dirinya.⁶

Menurut Kimball, ada lima tanda yang bisa membuat agama busuk dan korup. Pertama, bila agama mengklaim agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. Bila hal ini terjadi, agama tersebut akan membuat apa saja untuk membenarkan dan mendukung klaim kebenarannya. Agama itu tidak peduli lagi bahwa Tuhan sebenarnya hanya sebutan bahasa manusia tentang Ke-segala-Maha-an yang tidak bisa ditangkap oleh kemiskinan bahasa manusia. Klaim kebenaran itu jadi memiskinkan dan mengurangi Tuhan dari Ke-segala-Maha-an-Nya. Klaim kebenaran mutlak suatu agama, biasanya disebabkan karena pemeluk agama yang bersangkutan yakin bahwa kitab suci mereka memang mengajarkan demikian. Kedua, Ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan mereka. Hal ini menurut Kimball akan membatasi kebebasan intelektual, meniadakan integritas individual para pengikutnya dengan cara menuntut ketaatan buta terhadap pemimpin mereka. Doktrin utama gerakan keagamaan seperti ini adalah ajaran mengenai dekatnya hari kiamat. Doktrin ini berguna untuk menakut-nakuti para pengikutnya, agar makin butalah ketaatan mereka kepada pemimpinnya. Mereka hidup dengan amat eksklusif dan memusuhi kelompok di luar mereka, menganggap kelompok luar itu sebagai orang-orang yang tidak mau diselamatkan, karena itu boleh juga dimusnahkan. Ketiga, agama mulai gandrung merindukan zaman ideal, lalu bertekad merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Zaman ideal itu berlawanan dengan zaman sekarang ketika pemeluk agama hidup, yaitu suatu zaman yang penuh dengan dosa, kesombongan, khayalan, kelalaian, dan kesia-siaan. Di zaman ideal, manusia akan dibebaskan dari semua cacat dan dosa itu, dan mengalami kebahagiaan. Keinginan ini akan mendorong parapemeluk agama untuk mendirikan suatu negara agama, negara teokratis. Ide negara teokratis ini terus menjadi hantu yang menakutkan di zaman modern ini. Karena ide tersebut akan berlawanan dengan hak asasi manusia, bahkan sejarah mencatat ide mendirikan negara agama tak pernah sukses. Keempat, agama membenarkan dan membiarkan terjadinya tujuan yang membenarkan cara.

Sikap keagamaan eksklusif menurut Komarudin Hidayat tidak selamanya salah dalam beragama, jika yang dimaksud sikap eksklusif berkenaan dengan kualitas, mutu, atau unggulan mengenai suatu produk atau ajaran yang didukung dengan bukti-bukti atau argument yang fair, karena setiap manusia sesungguhnya mencari agama yang eksklusif dalam artian excellent, sesuai dengan selera dan keyakinan. Menurut Adeng,

terlepas dari kelemahan sikap eksklusif, biasanya komitmen dan sikap tegas dalam memelihara dan mempertahankan kebenaran agamanya dapat dipandang positif. Yang tidak dibenarkan adalah eksklusif dalam arti bersikap agnostik, tidak toleran, dan mau menang sendiri. Karena yang demikian ini, tidak ada etika agama mana pun yang membenarkannya.⁷

b. Inklusif

Inklusifisme sebagai sebuah perspektif beragama adalah respon terhadap dilema yang sangat sederhana yang belum diakomodasi dalam eksklusifisme. Apabila kaum eksklusif mengajarkan bahwa keselamatan hanya ditemukan dalam satu agama tertentu dan diperoleh melalui sikap untuk total mentaati aturan-aturan yang ada dalam kitab suci, maka kaum inklusifime melihat adanya keluasan dari kasih Tuhan. Teologi inklusifisme pada awalnya pada awalnya dikembangkan oleh teolog katolik, Karl Rahner yang mengajarkan bahwa manusia tidak dilahirkan diluar hubungan dengan tuhan. Kasih tuhan yang dibutuhkan untuk keselamatan manusia sudah hadir dalam diri sebagai karunia ilahi artinya kasih tuhan tidak terbatas pada orang-orang tertentu tetapi melingkupi seluruh umat manusia dari agama apapun dan negara manapun.

Secara garis besar teologi inklusif ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu inklusifisme monistik dan inklusifisme pluralistik. Inklusifisme monistik secara mendasa berargumen bahwa keselamatan dan kebenaran bukanlah milik agama tertentu tetapi agama- agama lainpun memilikinya, hanya saja kebenaran agama-agama lain diposisikan sebagai “agama anonym”.

Inklusifisme pluralistic didasarkan pada ketidak setujuan pada gagasan kelompok inklusifisme monistik. Secara garis besar inklusifisme pleralistik beranggapan bahwa kebenaran suatu agama bernilai sama dengan agama lain dan tidak berpotensi sebagai agama anonym. Teologi ini tidak setuju dengan eksklusifisme dan inklusifisme monistik yang menganggap hanya ada dan hanya mungkin satu agama yang benar. Kelompok ini juga tidak sepakat dengan pluralisme yang mengatakan bahwa bukan hanya mungkin ada melainkan memang ada agama lain yang benar. Menurut kelompok ini yang terpenting adalah sikap tidak perlu mengatakan memang betul-betul ada banyak agama yang benar (seperti pluralisme) tetapi cukup mengetahui bisa ada banyak agama yang benar.⁸

C. ANALISIS WACANA PAHAM KEAGAMAAN SIARAN BERITA DEMO 411 DI JAKARTA OLEH MEDIA TELEVISI TV ONE DAN METRO TV

1. Metro TV

a. Analisis Teks

Dalam pemberitaannya terhadap Aksi Damai 411 di Jakarta Metro Tv mewacanakan bahwa pelaku aksi adalah kelompok Islam garis keras. Dalam mewacanakan hal itu Metro Tv menampakkan sisi kekerasan, dan ketidakpatuhan terhadap peraturan yang ada. Metro Tv juga dalam menghadirkan narasumber mencari narasumber yang mendukung wacananya tersebut.

b. Kognisi Sosial

Metro Tv menganggap bahwa “Aksi Demo 411” yang terjadi di Jakarta dilakukan oleh kelompok orang yang radikal, anti toleransi dan ber ideologi garis keras. Sehingga dalam pemberitaannya Metro Tv selalu memilih narasumber dari kalangan yang mendukungnya. Selain itu, Metro Tv juga ingin memperlihatkan bahwa kelompok yang melakukan aksi 411 adalah kelompok yang suka membuat kericuhan. Hal ini terbukti dengan melakukan siaran secara langsung saat terjadi kericuhan dipenghujung demo 411 didepan istana antara kelompok pendemo dan aparat keamanan. Metro Tv juga mengangkat kasus intimidasi wartawannya yang dilakukan oleh oknum pendemo dalam sebuah sesi khusus dengan menghadirkan narasumber dari dewan pers. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Metro Tv ingin memberikan gambaran pada masyarakat bahwa kelompok pendemo aksi damai 411 adalah kelompok yang anti toleransi, berideologi keras dan suka dengan kekerasan.

c. Analisis Sosial

Munculnya kaum fundamentalisme murni pertama yang diwakili sebuah faksi keras yang dikenal dengan al-Khowarij atau pemberontak. Sejak saat itu konflik antara Islam arus utama dengan khawarij membentuk dua wajah Islam: wajah toleran danekstrem.⁹

Para sahabat nabi berjumlah ratusan dan berasal dari beberapa tempat, termasuk afrika dan Persia. Mereka adalah kelompok sahabat tanpa hubungan resmi. Wafatnya nabi telah menggoyahkan otoritas akibat tiadanya pemimpin

yang kharismatik. Ali bin Abi Tholib yang dipilih dengan cara arbitrase dipandang kaum Khowarij tidak sah. Karena putus-an hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an. *Laa hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pengantara selain dari Allah), menjadi semboyan mereka.

Mereka memandang Ali bin Abi tholib telah berbuat salah, dan oleh karena itu meninggalkan barisannya. Kaum Khowarij memandang Ali bersalah dan mereka melawan Ali. Saat itu Ali memiliki dua musuh yaitu Muawiyah dan Khowarij.¹⁰

Kholed Abou El Fadl mengemukakan bahwa kebangkitan kaum fundamental terjadi lagi pada sekitar tahun 2001. Karena salah satu organisasi berbasis Islam yang disebut al-Qaeda muncul kepermukaan untuk melakukan aksi intolerannya. Pemikiran al-Qaeda disebutkan sangat kuat dipengaruhi oleh kaum Wahhabi. Jadi kebangkitan kaum fundamental di era kontemporer dilakukan oleh kaum Wahhabi.¹¹

2. TV One

a. Analisis Teks

Dalam pemberitaannya mengenai aksi damai 411, Tv One mewacanakan bahwa para pendemo merupakan kelompok muslim yang moderat dan toleran. Hal ini terbukti dari memilih narasumber dari kalangan tokoh Islam yang menjadi tokoh dalam aksi tersebut. Tentu sudah menjadi sepemahaman tujuan.

b. Kognisi Sosial

Tv One menganggap bahwa "Aksi Demo 411" yang terjadi di Jakarta dilakukan oleh kelompok umat muslim keseluruhan. Tv One mengesampingkan bahwa ada kelompok muslim yang tidak mendukung aksi tersebut. Sehingga dalam pemberitaannya Tv One selalu memilih narasumber dari kalangan yang mendukungnya seperti Aa Gym yang memang seorang tokoh muslim yang dipilih sebagai coordinator aksi. Tv One memilih Aa Gym untuk menjadi narasumber dalam pemberitaannya sebagai penguat dan sekaligus sebagai upaya persuasi kepada masyarakat Indonesia agar mendukung aksi tersebut. Aa Gym menjelaskan bahwa aksi 411 memang murni persoalan agama bukan persoalan

politik. Tv One dalam obrolannya dengan Aa Gym mengarah pada dukungan aksi 411 karena menganggap bahwa dugaan kasus penistaan agama harus dikawal dan pelakunya dihukum sesuai undang-undang penistaan agama.

c. Analisis Sosial

Islam di Indonesia merupakan agama mayoritas yang dianut oleh berbagai kalangan penduduk, sehingga keberadaannya sangat menentukan masa depan bangsa. Tidaklah berlebihan jika dikatakan, “di pundak merekalah tanggung jawab kemajuan bangsa ini”. Jika bangsa ini maju, berarti menunjukkan keberhasilan Islam, dan jika bangsa ini mundur, berarti menunjukkan kegagalan Islam. Perlu ditegaskan kembali, bahwa konsep Islam Inklusif, sama sekali tidak menghendaki usaha penyatuan agama atau mencampur adukannya. Konsep ini justru menghendaki setiap pemeluk agama konsekuen dengan ajaran agama yang diyakininya. Akan tetapi, kesungguhan beragama tersebut tidak boleh disertai dengan anggapan bahwa agama lain sepenuhnya salah. Setiap ajaran agama pasti mengandung nilai-nilai kebenaran. Dan bagi kaum Muslim, selama nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur’an harus mengakui dan menerimanya sebagai kebenaran. Jika tidak sesuai dengan yang diharapkan, perbedaan tersebut sebagai rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, begitu pula terhadap nilai-nilai di luar agama. Kekuatan inilah yang menjadi landasan kekuatan Islam inklusif berkembang di Indonesia, karena Indonesia bukan Negara Islam melainkan Negara yang mengakui banyak agama.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode analisis wacana Teun Van Dijk. Berita yang diteliti sebanyak 6 berita dengan rincian tiga bersumber dari Tv One dan 3 dari Metro Tv. Analisis Wacana dalam kasus ini digunakan sebagai alat untuk melihat wacana yang disampaikan oleh Metro Tv dan Tv One dalam memberitakan aksi damai 411. Ada tiga tahapan yaitu analisis teks, analisis kognisi, dan analisis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tv One dalam memberitakan aksi damai 411 mewacanakan bahwa umat Islam yang melakukan aksi tersebut sebagai umat Islam yang toleran, menjaga persatuan dan menjalankan syari’at Islam, sedangkan Metro Tv dalam memberitakan aksi damai 411 mewacanakan bahwa

umat Islam yang melakukan aksi damai merupakan kelompok yang ber ideology garis keras, anti toleransi dan suka menggunakan cara kekerasan.

END NOTES

¹ Kendati banyak orang telah menggunakan istilah fundamentalis, sebutan itu jelas-jelas problematik. Semua kelompok dan organisasi Islam menyatakan setia menjalankan ajaran-ajaran fundamental Islam. Bahkan gerakan paling liberal pun akan menegaskan bahwa cita-cita dan pendirian mereka merepresentasikan ajaran-ajaran mendasar iman secara lebih baik. Dalam konteks barat, memakai istilah fundamentalis untuk menggambarkan kelompok-kelompok ekstrimis dalam Kristen yang bersikeras untuk menggunakan makna literal kitab suci, lepas dari konteks historis teks tersebut, tampak cukup beralasan. Namun seperti telah banyak dicatat peneliti muslim, istilah fundamentalis sangat tidak pas untuk konteks Islam karena dalam bahasa Arab istilah itu dikenal dengan kata ushuli, yang berarti seseorang yang bersandar padahal-hal yang bersifat pokok dan mendasar. Jadi ungkapan fundamentalisme Islam memunculkan mispersepsi yang tak bisa dihindari

² Kholil Lur Rochman, *Dekonstruksi Dakwah Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta : Mahameru, 2011), hlm. 103

³ Ibid. hlm. 103

⁴ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 29

⁵ Khamami Zada, "Pemahaman Keagamaan Kelompok Islam Radikal Terhadap Pengembangan Multikulturalisme," dalam *Istiqro'*, hlm. 6

⁶ Menurut Khamami Zada, dkk, bahwa kelompok Islam seperti MMI dan HTI memiliki paham keagamaan literal dan eksklusif dalam soal akidah. Mereka memandang bahwa pergaulan sosial dalam interaksinya dengan sesama muslim dan dengan non-muslim harus didasarkan pada ajaran akidah Islam. Sebab itu bagi mereka, organisasi Islam seperti JIL, Ahmadiyah, dan LDII adalah sesat, karena sudah menyimpang dari akidah Islam, sementara NU dan Muhammadiyah, mereka cenderung menerima, karena berbeda dalam masalah fikih dan cara memperjuangkan Islam. Dalam soal budaya mereka melihat bahwa budaya lokal yang dipraktikkan umat Islam banyak yang melanggar akidah Islam, sehingga budaya lokal tersebut harus diganti dengan budaya Islam. Bagi mereka budaya lokal yang lebih banyak berkarakter sinkretis telah merusak akidah Islam. Karena itu tidak ada toleransi bagi mereka untuk mengakomodasinya secara kultural. Dalam soal ekonomi, mereka bersikap inklusif terhadap non-muslim. Mereka dibolehkan bergaul secara ekonomi dengan non-muslim, seperti bekerja, bertransaksi dan membeli barang. Hal ini termasuk muamalah, tanpa memandang agama, suku, dan golongan. Khamami Zada, dkk. "Pemahaman Keagamaan kelompok Islam Radikal Terhadap pengembangan Multikulturalisme," dalam *Istiqro'* 13-15

⁷ Lihat dalam, *Supani, Metode Istinbat hukum A. Hassan dan Sirajuddin Abbas Dalam Masyarakat Tradisi keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, hal.47

⁸ Kholil Lur Rochman, *Dekonstruksi Dakwah Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta : Mahameru, 2011), hlm.105

⁹ Stephen Sulaiman Schwartz, *Dua Wajah Islam Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global* (Jakarta: Byantika, 2007), hlm.55

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2011), hlm. 8

¹¹ Kholed Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005) hlm. 61

DAFTAR PUSTAKA

El Fadl, Khaled Abou. 2005. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Schwartz, Stephen Sulaiman. 2007. *Dua Wajah Islam Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*. Jakarta: Byantika.

Rochman, Kholil Lur. 2011. *Dekonstruksi Dakwah Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Mahameru.

Nasution, Harun. 2011. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.